

Persepsi Petani Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin

Farmers' perception against environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency

Enen Wijayanti^{1*}, Muhammad Yazid², Yunita³

Universitas Sumatera Selatan^{1*}

Universitas Sriwijaya²

Universitas Sriwijaya³

Email : enenwijayanti@uss.ac.id

Abstract

The ordinance of the government against the implementation of environmental criteria on oil palm plantation, neither being the terms of granting of oil palm farmers financing is the background of the research was conducted. The purpose of this research are (1) describing the environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency (2) analyzing the farmer perception against environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency (3) analyzing the factors that influence the farmers' perception against environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency. From the data analysis result that was done using AMOS (Analysis of Moment Structure) and estimation or prediction against the population which uses SEM (Structural Equation Modelling) and the research result indicates that (1) there are seven aspects of environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency (2) the measurement result of farmers' perception against environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency, on the plasma farmers agree assesment criteria, on the independent farmers disagree assesment criteria (3) factors that influence farmers' perception against environmental criteria in agribusiness oil palm sector financing in Musi Banyuasin Regency based on the result of SEM analysis on plasma farmers and independent farmers; on plasma farmers are influenced by individual factor, economic factor, and social environment factor significantly, on independent farmers are influenced by individual factor and economic factor significantly.

Keywords: *environmental criteria, economic factor, farmers' perception, individual factor, social environment factor*

Abstrak

Ketetapan pemerintah terhadap kriteria lingkungan pada perkebunan kelapa sawit, menjadi syarat pemberian pembiayaan kepada petani kelapa sawit merupakan latar belakang penelitian ini dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin (2) Menganalisis persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin (3) Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin. Dari hasil analisis data yang dilakukan menggunakan AMOS (*Analysis of Moment Structure*) dan estimasi atau pendugaan terhadap populasi yang menggunakan SEM (*Structural Equation Modeling*) serta hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) terdapat tujuh aspek kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di kabupaten Musi Banyuasin, (2) hasil pengukuran persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin pada petani plasma berada pada kriteria penilaian setuju, pada petani swadaya berada pada kriteria penilaian tidak setuju, (3) Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan hasil analisis SEM pada petani plasma dan swadaya adalah pada petani plasma secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu, faktor ekonomi, dan faktor lingkungan sosial. Pada petani swadaya secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu dan faktor ekonomi.

Kata kunci : faktor individu, faktor ekonomi, faktor sosial, kriteria lingkungan, persepsi petani

I. PENDAHULUAN

Kelapa sawit memiliki banyak keunggulan, sebagai bahan baku berbagai produk makanan dan non makanan, sebagai penghasil minyak nabati yang paling murah dibandingkan tanaman penghasil minyak nabati lainnya, dan kelapa sawit sangat cocok ditanam di berbagai wilayah di Indonesia dengan produktivitas yang tinggi dibandingkan tanaman sejenis [1]. Beberapa tahun terakhir ini industri perkebunan kelapa sawit di Indonesia telah menjadi sorotan negara-negara Uni Eropa dan Amerika karena alasan dampak lingkungan yang ditimbulkannya. Isu lingkungan global yang di tudingkan negara-negara Barat ke negara-negara tropis (termasuk Indonesia) salah satunya adalah pemanfaatan lahan gambut (*Peat land*). Lahan gambut selain menyimpan stok karbon terbesar juga menghasilkan emisi GHG (*Green House Gas*) sehingga pemanfaatannya untuk perkebunan kelapa sawit dipertanyakan [2]

Pemerintah Indonesia menciptakan sendiri regulasi nasional pengembangan kelapa sawit berkelanjutan melalui penerbitan Peraturan Menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT/140/3/2011 tentang Pedoman Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan Indonesia (*Indonesian Sustainable Palm Oil – ISPO*) dengan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan perkebunan berkelanjutan (*sustainable*) yang disesuaikan dengan berbagai peraturan perundang-undangan yang berlaku [3]. Dengan adanya ISPO, diharapkan seluruh pelaku usaha perkebunan kelapa sawit di Indonesia mampu meningkatkan kepedulian atas pentingnya memproduksi kelapa sawit berkelanjutan yang dapat berpengaruh terhadap peningkatan daya saing minyak kelapa sawit Indonesia di pasar dunia.

Pada usahatani kelapa sawit diperlukan modal untuk pengolahan lahan, pemberian pupuk juga pemeliharaan tanaman. Namun, para petani memiliki keterbatasan modal untuk usaha pertaniannya sehingga para petani membutuhkan bantuan untuk peningkatan produksi kelapa sawit dengan pemberian dukungan kredit. Untuk memenuhi kebutuhan permodalan bagi masyarakat, perbankan memainkan perannya yang sangat penting. (Kashmir, 2008:25). Pembiayaan oleh perbankan dapat merupakan suatu masalah bila pembiayaan itu dipergunakan untuk usaha ataupun kegiatan yang akhirnya menimbulkan atau mengakibatkan pencemaran lingkungan hidup. Dalam hal ini seharusnya badan atau lembaga-lembaga keuangan yang memberikan kredit dapat digerakkan untuk berperan serta dalam pengelolaan lingkungan hidup, karena perusahaan yang ingin berkembang tergantung pada fasilitas kredit.

Sebagaimana Undang-Undang No.32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, bank diminta saat menilai kualitas kredit memperhatikan aspek perlindungan lingkungan yang dilakukan oleh debitur. Kementerian Lingkungan Hidup (KLH) dan Bank Indonesia (BI) telah menandatangani memorandum kesepahaman untuk mendorong sektor perbankan agar menjaga lingkungan sejak Tahun 2004. Memorandum tersebut meliputi harmonisasi peraturan, sosialisasi, penelitian bersama hingga peningkatan kapasitas sumberdaya manusia. Bank Indonesia (BI) berada pada posisi yang sangat penting dalam memberikan pedoman bagi bank-bank pembangunan dan lembaga keuangan bukan bank untuk mendorong bahkan mewajibkan, karena lembaga perbankan menempati posisi yang strategis dalam “memaksa” kalangan usaha peduli pada aspek perlindungan daya dukung lingkungan, keselamatan, serta kesejahteraan orang banyak.

Perbankan dalam memberikan kreditnya tidak menginginkan proyek yang dibiayainya menyebabkan pencemaran lingkungan. Oleh karena bank sebagai pemberi kredit akan diminta pertanggung jawabannya, maka analisis terhadap lingkungan serta dampak lingkungannya perlu dilakukan. Untuk saat ini analisis yang digunakan adalah AMDAL (Analisis Dampak Lingkungan). Pelaku agribisnis harus bersiap dengan adanya penerapan ketentuan kriteria lingkungan selain AMDAL. Oleh Karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji bagaimana persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit. Kabupaten Musi Banyuasin di pilih sebagai lokasi kajian karena dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut termasuk daerah penyaluran kredit sektor pertanian tertinggi pada tahun 2015.

II. METODE PENELITIAN

2.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh langsung dari responden melalui wawancara dengan sejumlah responden. Data sekunder diperoleh dari penelusuran catatan dan dokumentasi dari penelitian kepustakaan. Menggunakan metode penarikan contoh acak berlapis tak berimbang (*disproportionate stratified random sampling*). Sampel yang digunakan sebanyak 240 sampel yang terdiri dari 120 petani kelapa sawit plasma dan 120 petani kelapa sawit swadaya.

2.2. Metode Pengolahan Data

kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin dan penerapannya, data diambil menggunakan kuesioner. Untuk menganalisis persepsi pelaku agribisnis terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin, menggunakan skala likert, yang dipakai untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen (X) terdiri dari faktor individu (X_1) yaitu umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, pengalaman berusahatani kelapa sawit, kekosmopolitan, jenis kelamin. Faktor ekonomi (X_2) yaitu aset rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jumlah tenaga kerja dalam rumah tangga, dan luas lahan. Faktor lingkungan sosial (X_3) yaitu nilai-nilai sosial budaya, akses petani terhadap tenaga ahli/penyuluh, dan akses petani terhadap sarana produksi pertanian. Variabel endogen (Y) adalah persepsi petani kelapa sawit terdiri dari sistem perizinan ($Y_{1.1}$), penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit ($Y_{1.2}$), pengelolaan dan pemantauan lingkungannya ($Y_{1.3}$), tanggung jawab terhadap pekerja ($Y_{1.4}$), tanggung jawab sosial dan komunitas ($Y_{1.5}$), kegiatan ekonomi masyarakat ($Y_{1.6}$), peningkatan usaha secara berkelanjutan ($Y_{1.7}$).

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin, di analisis menggunakan analisis *Struktural Equation Modeling* (SEM). Untuk uji kesesuaian model pada SEM menggunakan *Goodness of Fit Indeks* pada Tabel 1.

Tabel 1. *Goodness of Fit Indeks*

Goodness of Fit Indeks	Tingkat Kecocokan Bisa Diterima
<i>Chi Square</i>	diharapkan kecil
<i>Probability</i>	> 0.05
CMIN/DF	Batas bawah = 1, Batas atas 2 = <i>Good Fit</i> , ≤ 3 = bisa diterima
GFI	> 0.90 = <i>Good Fit</i> , 0,80 – 0,90 = <i>Marginal Fit</i>
AGFI	> 0.90 = <i>Good Fit</i> , 0,80 – 0,90 = <i>Marginal Fit</i>
TLI	> 0.90 = <i>Good Fit</i> , 80 – 90 = <i>Marginal Fit</i>
CFI	> 0.90 = <i>Good Fit</i> , 80 – 90 = <i>Marginal Fit</i>
RMSEA	< 0.080

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Petani Plasma

Kriteria Lingkungan dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Pada Petani Plasma

Pada penelitian ini kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Musi Banyuasin pada petani plasma adalah sistem perizinan, penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit, pengelolaan dan pemantauan lingkungan, tanggung jawab terhadap pekerja, tanggung jawab sosial dan komunitas, kegiatan ekonomi masyarakat, dan peningkatan usaha secara berkelanjutan. Sistem Perizinan pada petani plasma meliputi kepemilikan sertifikat lahan, petani plasma sudah memiliki sertifikat lahan sejak petani mulai bermitra dengan perusahaan perkebunan. Penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit meliputi pembukaan lahan menggunakan excavator tanpa membakar,

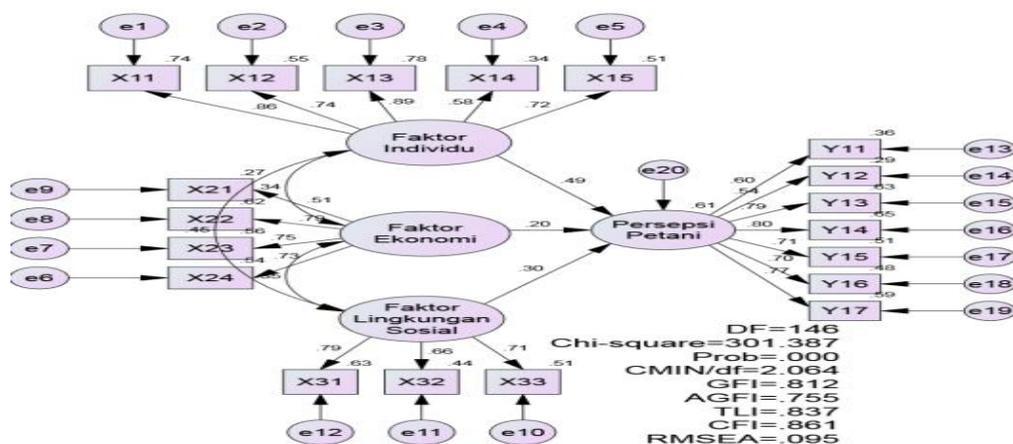
pengolahan lahan menggunakan traktor, penggunaan bibit unggul bersertifikat, penggunaan pupuk alami bokashi, pemberantasan hama tikus menggunakan ular sawa, dan pemberantasan ulat menggunakan bunga turnera, pemanenan hasil dijadwalkan oleh perusahaan, pemasaran hasil dijual ke pabrik perusahaan, dan tanaman kelapa sawit akan diremajakan pada umur 25 tahun. Pengelolaan dan pemantauan lingkungan pada petani plasma dengan tidak membunuh hewan-hewan yang dilindungi jika berada pada areal perkebunannya dan selalu siaga dalam pencegahan dan penanggulangan kebakaran. Tanggung jawab terhadap pekerja pada petani plasma dengan tidak mempekerjakan anak dibawah umur. Tanggung jawab sosial dan komunitas pada Petani plasma diwajibkan perusahaan untuk menggunakan penduduk asli sebagai tenaga kerja. Kegiatan ekonomi masyarakat yaitu memprioritaskan peluang pembelian/ pengadaan barang/jasa kepada masyarakat disekitar kebun termasuk pembelian lokal dan penggunaan kontraktor lokal. Pada petani plasma kegiatan ini tidak diterapkan dikarenakan sarana dan prasarana produksi kebun diperoleh dari perusahaan. Pada petani plasma peningkatan usaha secara berkelanjutan sudah diterapkan dengan terus menjaga kebun dan kualitas buahnya.

Persepsi Petani Plasma Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin

Persepsi petani terhadap kriteria lingkungan pada pembiayaan sektor agribisnis diukur berdasarkan karakteristik inovasi menurut Rogers (2003 : 220-295) yaitu : bagaimana tingkat keuntungannya, tingkat kesesuaiannya, tingkat kerumitan, kemudahan untuk dapat dicobakan, dan apakah dapat diperlihatkan hasil dari kriteria lingkungan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani plasma terhadap kriteria lingkungan pada pembiayaan sektor agribisnis berada pada skor rerata 3,61 dengan kriteria penilaian setuju. Sesuai dengan fakta dilapangan, petani plasma telah menerapkan kriteria lingkungan pada usahatani kelapa sawitnya.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Plasma Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit pada petani plasma, dianalisis menggunakan analisis *Struktural Equation Modeling* (SEM), berikut ini adalah model pengukuran yang diperoleh.



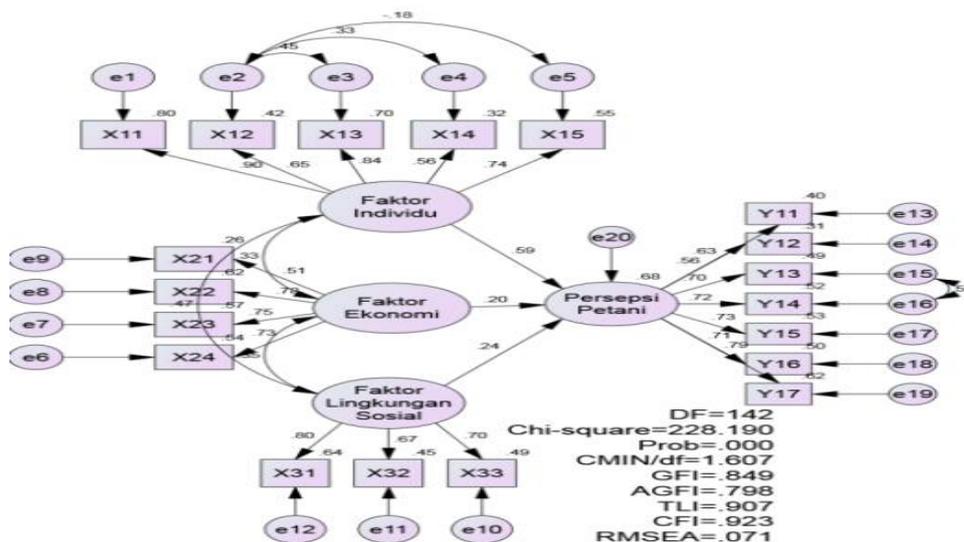
Gambar 1. Model Pengukuran

Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa secara keseluruhan (*multivariat*) data berdistribusi normal, karena angka multivariatnya sebesar $2,193 < 2,58$. Dan secara univariat, distribusi data telah memenuhi asumsi normalitas karena nilai *cr skewness* dan *kurtosis* seluruh variabel memiliki nilai $< \pm 2,58$. Hasil pengujian validitas terhadap variabel faktor individu, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan persepsi petani, diperoleh yaitu seluruh variabel teramati memiliki nilai *loading factor* lebih dari 0,5 atau $\lambda > 0,5$, sehingga variabel-variabel tersebut dinyatakan valid dan layak digunakan dalam model struktural pada penelitian ini. Seluruh nilai *construct reliability* semua indikator (konstruk) adalah lebih dari 0,7. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator reliabel atau konsisten untuk digunakan dalam pengukuran variabel faktor individu, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan persepsi petani. Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa terdapat indeks yang tidak fit yaitu *chi square*, *probability*, dan *Adjusted Goodness-of-Fit Index (AGFI)*. Yamin dan Kurniawan (2009: 167) menyatakan bahwa jika model fit tidak tercapai, maka dilakukan modifikasi model. Dengan demikian, perlu dilakukan modifikasi model agar seluruh indeks menghasilkan kriteria yang fit untuk menjawab hipotesis penelitian.

Tabel 2. *Goodness of Fit Indeks*

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
<i>Chi Square</i>	301,387	<i>Not fit</i>
<i>Probability</i>	0,000	<i>Not Fit</i>
CMIN/DF	2,064	<i>Acceptable Fit</i>
GFI	0.812	<i>Marginal Fit</i>
AGFI	0.755	<i>Not Fit</i>
TLI	0.837	<i>Marginal Fit</i>
CFI	0.861	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	0.095	<i>Marginal Fit</i>

Berikut ini adalah model pengukuran setelah dilakukan modifikasi.



Gambar 2. Model Pengukuran Setelah Modifikasi

Setelah dilakukan modifikasi, maka diperoleh hasil pengujian sebagai berikut hasil pengujian setelah dilakukan modifikasi. Hampir semua kriteria indeks adalah fit. Namun masih terdapat indeks yang tidak fit, yaitu Chi-square sebesar 228,190, *probability* sebesar 0,000, dan *Adjusted Goodness-of-Fit Index (AGFI)* sebesar 0,798. Menurut Haryono dan Wardoyo (2012) dari beberapa uji kelayakan model, model dikatakan layak jika paling tidak salah satu metode uji kelayakan terpenuhi. Menurut Hair, dkk (2010) penggunaan 4-5 kriteria *goodness of fit*

dianggap sudah mencukupi untuk menilai kelayakan suatu model. Berdasarkan pernyataan tersebut maka model SEM bisa diterima dan hasil penelitian akan dilanjutkan.

Tabel 3. *Goodness of Fit Indeks* Setelah di Modifikasi

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
<i>Chi Square</i>	69,213	<i>Good Fit</i>
<i>Probability</i>	0,538	<i>Good Fit</i>
CMIN/DF	0,975	<i>Not Fit</i>
GFI	0,931	<i>Good Fit</i>
AGFI	0,883	<i>Marginal Fit</i>
TLI	1,004	<i>Good Fit</i>
CFI	1,000	<i>Good Fit</i>
RMSEA	0,000	<i>Good Fit</i>

Selanjutnya setelah diperoleh model fit maka dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, hasil pengujian hipotesis penelitian terkait pengaruh faktor individu (X_1), pengaruh faktor ekonomi (X_2), dan pengaruh faktor lingkungan sosial (X_3) terhadap persepsi petani Plasma (Y) adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Pengaruh Faktor Individu, Faktor Ekonomi dan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Persepsi Petani Plasma

<i>Unstandarized Estimate</i>	S.E	C.R.	P	<i>Standardized Estimate</i>	<i>Ket</i>
0,197	,088	2,246	0,025	0,197	Sig
0,503	,091	5,513	0,000	0,588	Sig
0,215	,090	2,397	0,017	0,237	Sig

Dari hasil analisis SEM diperoleh persamaan struktural faktor-faktor yang mempengaruhi Y sebagai berikut :

$$Y = 0,197X_1 + 0,588X_2 + 0,237X_3, R^2 = 0,678$$

Dari persamaan struktural secara statistik variabel-variabel bebas yang dirancang dalam hipotesis terbukti memiliki pengaruh nyata terhadap Y (persepsi petani) dengan demikian hipotesis yang berbunyi "faktor individu, faktor ekonomi dan faktor lingkungan sosial berpengaruh nyata terhadap persepsi" diterima. Nilai t-hitung (C.R.) pengaruh dari masing-masing variabel bebas yang lebih besar dari t-tabel (1,96) pada taraf nyata 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh masing-masing variabel bersifat signifikan. Pengaruh ketiga peubah tersebut bersifat langsung, dimana pengaruh terbesar (berdasarkan pada koefisien regresi terstandarkan) ada pada variabel X_2 (faktor ekonomi) dengan nilai koefisien 0,588, diikuti oleh X_3 (faktor lingkungan sosial) dengan nilai koefisien 0,237 dan X_1 (faktor individu) dengan nilai koefisien 0,197.

2. Petani Swadaya

Kriteria Lingkungan dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Pada Petani Swadaya

Adapun kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis di Musi Banyuasin pada petani swadaya adalah sistem perizinan, penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit, pengelolaan dan pemantauan lingkungan, tanggung jawab terhadap pekerja, tanggung jawab sosial dan komunitas, kegiatan ekonomi masyarakat, dan peningkatan usaha secara berkelanjutan.

Sistem perizinan pada petani swadaya yaitu petani memiliki surat keterangan kepemilikan lahan hanya dari kepala desa dan surat akte jual beli. Penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit meliputi pembukaan lahan dengan cara ditebang lalu dibakar, pengolahan lahan menggunakan sapi, penggunaan bibit dengan cara menyemai sendiri,

penggunaan pupuk kimia, pemberantasan hama dengan cara disemprot pestisida, pemasaran hasil dijual ke tengkulak dan pabrik milik pribadi (Haji Basir), dan tanaman kelapa sawit pada petani swadaya tidak akan diremajakan jika pada umur 25 tahun tanaman kelapa sawit masih menghasilkan buah. Petani menunggu sampai tanaman kelapa sawit tidak menghasilkan lagi.

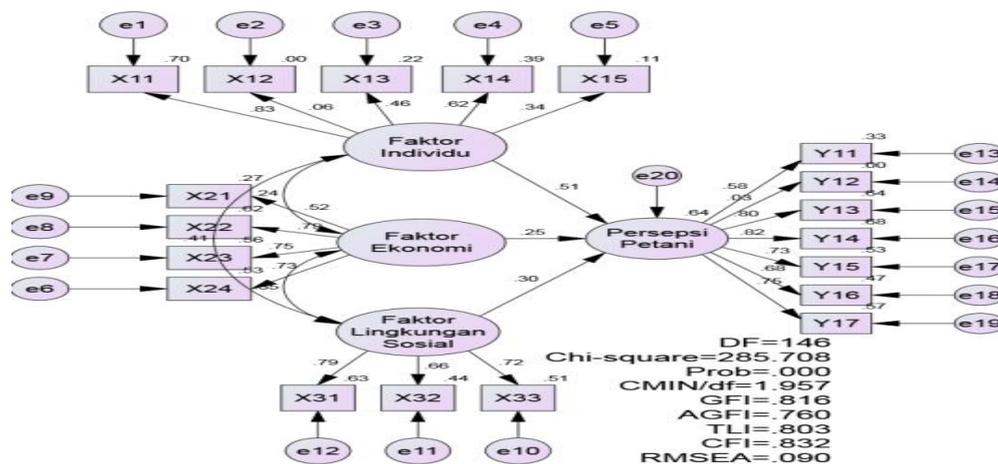
Petani swadaya masih saja sering membunuh hewan-hewan yang dianggap merusak areal kebun dan mengancam keselamatan petani. Pada petani swadaya tidak ada yang mempekerjakan anak dibawah umur. Tanggung jawab sosial dan komunitas meliputi tenaga kerja dari penduduk asli. Pada petani swadaya tanggung jawab sosial dan komunitas ini sudah diterapkan. Kegiatan ekonomi masyarakat pada petani swadaya sudah diterapkan meliputi memprioritaskan peluang pembelian/ pengadaan barang/jasa kepada masyarakat disekitar kebun termasuk pembelian lokal dan penggunaan kontraktor lokal. Pada petani swadaya, peningkatan usaha secara berkelanjutan belum terapkan. Petani hanya berfokus pada produksi hasil perkebunan untuk menghasilkan pendapatan rumah tangga.

Persepsi Petani Swadaya Terhadap Kriteria Lingkungan Dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa skor rerata persepsi petani swadaya terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit sebesar 2,58. Artinya petani swadaya tidak setuju dengan penerapan kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi Petani Swadaya Terhadap Kriteria Lingkungan dalam Pembiayaan Sektor Agribisnis Kelapa Sawit di Kabupaten Musi Banyuasin

Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit pada petani plasma, dianalisis menggunakan analisis *Struktural Equation Modeling* (SEM), berikut ini adalah model pengukuran yang diperoleh.



Gambar 3. Model Pengukuran

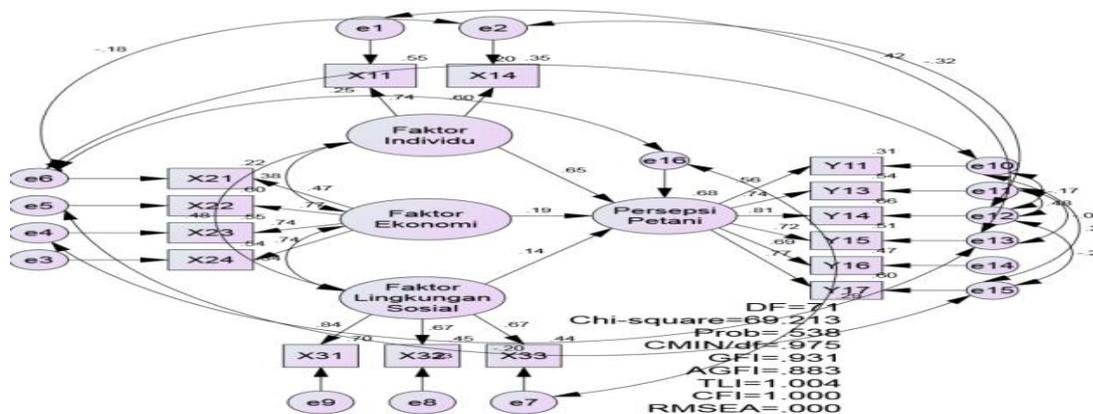
Hasil pengolahan data memperlihatkan bahwa secara keseluruhan (*multivariat*) data berdistribusi normal, karena angka multivariatnya sebesar $2,43 < 2,58$. Hasil pengujian validitas terhadap variabel faktor individu, faktor ekonomi, faktor lingkungan sosial dan persepsi petani, diperoleh yaitu variabel teramati yang memiliki nilai *loading factor* lebih kecil dari 0,5 atau $\lambda < 0,5$ adalah variabel $X_{1,2}$, $X_{1,3}$, $X_{1,5}$, dan $Y_{1,2}$ sehingga variabel-variabel tersebut dinyatakan tidak valid dan tidak layak digunakan dalam model struktural pada penelitian ini, atau harus

dikeluarkan dari model. Seluruh nilai *construct reliability* semua indikator (konstruk) adalah lebih dari 0,7 hanya variabel faktor individu kurang dari 0,7. Nilai *construct reliability* diantara 0,6 sampai dengan 0,7 masih dapat diterima dengan syarat validitas konstruk (indikator) dalam model adalah baik. Hal ini menunjukkan bahwa semua indikator reliabel atau konsisten untuk digunakan dalam pengukuran. Pada Tabel 5. uji kesesuaian model menunjukkan bahwa terdapat indeks yang tidak fit yaitu *chi square*, *probability*, dan *Adjusted Goodness-of-Fit Index* (AGFI). Dengan demikian, perlu dilakukan modifikasi model agar seluruh indeks menghasilkan kriteria yang fit untuk menjawab hipotesis penelitian.

Tabel 5. *Goodness of Fit Indeks*

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
<i>Chi Square</i>	285,708	<i>Not fit</i>
<i>Probability</i>	0,000	<i>Not Fit</i>
CMIN/DF	1,957	<i>Acceptable Fit</i>
GFI	0.816	<i>Marginal Fit</i>
AGFI	0.760	<i>Not Fit</i>
TLI	0.803	<i>Marginal Fit</i>
CFI	0.832	<i>Marginal Fit</i>
RMSEA	0.090	<i>Marginal Fit</i>

Berikut ini adalah model pengukuran setelah dilakukan modifikasi.



Gambar 4. Model Setelah Modifikasi

Setelah dilakukan modifikasi, maka diperoleh hasil uji kesesuaian model menunjukkan bahwa hampir semua kriteria indeks adalah fit. Hasil perhitungan indeks *goodness of fit* setelah dimodifikasi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. *Goodness of Fit Indeks* Setelah di Modifikasi

<i>Goodness of Fit Indeks</i>	Hasil Analisis	Evaluasi Model
<i>Chi Square</i>	69,213	<i>Good Fit</i>
<i>Probability</i>	0,538	<i>Good Fit</i>
CMIN/DF	0,975	<i>Not Fit</i>
GFI	0.931	<i>Good Fit</i>
AGFI	0.883	<i>Marginal Fit</i>
TLI	1,004	<i>Good Fit</i>
CFI	1,000	<i>Good Fit</i>
RMSEA	0.000	<i>Good Fit</i>

Selanjutnya setelah diperoleh model fit maka dapat dilakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian, hasil pengujian hipotesis penelitian terkait pengaruh faktor individu (X_1), pengaruh faktor ekonomi (X_2), dan pengaruh faktor lingkungan sosial (X_3) terhadap persepsi petani swadaya (Y) adalah sebagai berikut.

Tabel 7. Pengaruh Faktor Individu, Faktor Ekonomi dan Faktor Lingkungan Sosial Terhadap Persepsi Petani Swadaya

<i>Unstandardized Estimate</i>	<i>S.E</i>	<i>C.R.</i>	<i>P</i>	<i>Standardized Estimate</i>	<i>Ket</i>
0,725	0,179	4,042	0,000	0,649	Sig
0,211	0,109	1,936	0,053	0,192	Sig
0,137	0,108	1,263	0,207	0,141	Tdk Sig

Persamaan struktural

$$Y = 0,649X_1 + 0,192 X_2 + 0,141 X_3, R^2 = 0,678$$

Hasil perhitungan menghasilkan *Critical Ratio* (CR) untuk pengaruh faktor individu terhadap persepsi petani menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar $4,042 > 1,96$ dengan probabilitas $0,000 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel faktor individu memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian hipotesis 1 diterima. Pengaruh faktor ekonomi terhadap persepsi petani menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar $1,936 = 1,96$ dengan probabilitas $0,053 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel faktor ekonomi memiliki pengaruh yang signifikan, dengan demikian hipotesis 2 diterima. Pengaruh faktor lingkungan sosial terhadap persepsi petani menunjukkan nilai yang positif yaitu sebesar $1,263 < 1,96$ dengan probabilitas $0,207 > 0,05$ yang menunjukkan bahwa variabel faktor lingkungan sosial memiliki pengaruh yang tidak signifikan, dengan demikian hipotesis 3 ditolak.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Terdapat tujuh aspek kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin dan penerapannya.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani plasma setuju terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis dengan skor rerata 3,61. Sedangkan persepsi petani swadaya tidak setuju terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit dengan skor rerata 2,58.
3. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di kabupaten Musi Banyuasin berdasarkan hasil analisis SEM pada petani plasma dan swadaya adalah :
 - a. Pada petani plasma secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu (umur, pendidikan formal, pendidikan non formal, kekosmopolitan, dan pengalaman berusahatani), faktor ekonomi (aset rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan luas lahan), faktor lingkungan sosial (nilai-nilai sosial budaya, akses petani terhadap sarana produksi pertanian, akses petani terhadap tenaga ahli/penyuluhan).
 - b. Pada petani swadaya secara signifikan dipengaruhi oleh faktor individu (umur dan pengalaman berusahatani) dan faktor ekonomi (aset rumah tangga, pendapatan total rumah tangga, jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan luas lahan).

4.2. Saran

1. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani swadaya tidak setuju terhadap kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis kelapa sawit di Kabupaten Musi Banyuasin. Hal ini dikarenakan :
 - a. Pada sistem perizinan masih banyak petani plasma yang belum memiliki legalitas lahan. Maka dari itu sebaiknya pemerintah lebih mensosialisasikan untuk proses legalitas lahan

- dan mengkoordinir petani plasma untuk memiliki legalitas lahan, dengan cara proses berkelompok agar lebih mudah dengan biaya terjangkau.
- b. Pada penerapan pedoman teknis budidaya dan pengelolaan kelapa sawit petani swadaya perlu pendampingan tenaga ahli agar petani paham teknis budidaya dan pengolahan kelapa sawit sehingga mampu memaksimalkan hasil tanpa merusak lingkungan.
 - c. Pada pengelolaan dan pemantauan lingkungan, petani swadaya perlu pemahaman bahwa dengan tidak membunuh hewan-hewan predator dilahan perkebunannya merupakan cara agar ekosistem tetap terjaga. Petani swadaya juga harus selalu siaga dan tahu bagaimana jika terjadi kebakaran lahan.
 - d. Pada tanggung jawab terhadap perkerja, ketidaksetujuan petani swadaya disebabkan oleh murahnya upah tenaga kerja. Sebaiknya perlu diadakan penyuluhan agar membangun kesadaran petani swadaya melindungi anak-anak dibawah umur untuk tidak bekerja.
 - e. Petani juga harus memahami kapan replanting harus dilakukan agar peningkatan usaha terus berkelanjutan. Maka dari itu sebaiknya pemerintah lebih fokus terhadap petani swadaya dengan memberi pendampingan tenaga ahli dan penyuluhan serta pelatihan oleh tenaga ahli, agar petani swadaya mampu mengatasi keterbatasan modal usahanya dengan mengajukan pinjaman ke lembaga pembiayaan.
2. Diperlukan kerjasama instansi pemerintah khususnya Dinas Pertanian agar mensosialisasikan kriteria lingkungan dalam pembiayaan sektor agribisnis agar petani tahu cara penerapannya juga keuntungannya.
 3. Bagi penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan analisis strategi pencapaian penerapan kriteria lingkungan pada petani kelapa sawit dalam pembiayaan sektor agribisnis berikut faktor-faktor yang mempengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] C.H Teoh, *Key Sustainability Issues in the Palm Oil Sectors. A Discussion Paper for Multi Stakeholders* , Retrieved ed. Washington DC, Washington DC: World Bank , 2010.
- [2] Suryoprato, *Masikah Pertanian Menyimpan Harapan dalam Masroh, H, Antoji, et.al., Pertanian Mandiri: Pandangan Strategis Para Pakar untuk kemajuan Pertanian Indonesia*, satu ed. Jakarta, Indonesia: Penebar Swadaya, 2014.
- [3] Syahrin Alvi, *Industri Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan: Aspek Hukum Lingkungan Hidup dalam Industri Perkebunan Kelapa Sawit Berkelanjutan (Tinjauan Terhadap Peraturan menteri Pertanian No. 19/Permentan/OT.140/3/2011)*, 1st ed. Jakarta , Indonesia: PASPI, 2014.
- [4] Sofyan, dan Kurniawan, Heri Yamin, *Structural Equation Modeling dengan Lisrel-PLS*, 5th ed. Jakarta, Indonesia: Salemba, 2015.